

Implementasi Metode ABC (Activity Based Costing) Untuk Menentukan Tarif Pengiriman Barang Pada J&T Express Pekanbaru

Dwi Fionasari^{1*}, Linda Hetri Suriyanti², Wira Ramashar³, Siti Samsiah⁴, Rudi Syaf Putra⁵, Agustiawan⁶, Nadia Fathurrahmi Lawita⁷, Ervina Simme⁸

¹²³⁴⁵⁶⁸Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

⁷Fakultas Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam

email: dwifionasari@umri.ac.id

Abstract

Devotion discusses how to calculate the tariff for shipping goods using the ABC (Activity Based Costing) method on J&T Express Pekanbaru. When J&T Express implements the ABC method, the company will be able to find out the right and accurate shipping rates by using cost triggers from the company's operational activities. This research is a qualitative research with a comparative descriptive design, comparing the shipping rates that have been used by the company with the rates using the ABC method. The results of the research using ABC show that there is a lower tariff in the category in the destination city of Pekanbaru, Rp. 6,834.17, outside the destination city of Kuantan Singingi Rp. 15,291.89 Tembilahan Rp. 15,636.51 and outside of Riau Province to Batam Rp. 28,751.71. For the results of higher rates outside the destination city of Dumai Rp. 13,847.66, Rengat Rp. 16,202.23, Siak Rp. 14,647.67, Bengkalis Rp. 14,370.95, Rokan Hulu Rp. 17,206.26, Bagan Sinembah Rp. 16,393.12, while outside of Riau Province the destination of Jakarta is Rp. 23,747.44, Bandung Rp. 28,465,51, Yogyakarta Rp. 30,626.07, Surabaya Rp. 30,565.93, Tangerang Rp. 25,839.77, Palembang Rp. 27,309.20 and Medan 26,500.20. Researchers suggest that companies use tariff calculations using the ABC method in order to avoid errors in determining shipping rates.

Keywords: Activity Based Costing, Cost, Cost Driver, Traditional Cost Accounting

Abstrak

Pengabdian ini membahas tentang bagaimana cara menghitung tarif pengiriman barang menggunakan metode ABC(Activity Based Costing) pada J&T Express Pekanbaru. Ketika J&T Express tersebut mengimplementasikan metode ABC, perusahaan akan dapat mengetahui tarif pengiriman yang tepat dan akurat dengan menggunakan pemicu biaya dari aktivitas operasional perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif komparatif, membandingkan tarif pengiriman yang selama ini digunakan perusahaan dengan tarif menggunakan metode ABC. Hasil penelitian menggunakan ABC menunjukkan bahwa terdapat tarif lebih rendah pada kategori dalam Kota tujuan Pekanbaru Rp. 6.834,17, luar Kota tujuan Kuantan Singingi Rp. 15.291,89 Tembilahan Rp. 15.636,51 dan luar Provinsi Riau tujuan Batam Rp. 28.751,71. Untuk hasil tarif lebih tinggi kategori luar Kota tujuan Dumai Rp. 13.847,66, Rengat Rp. 16.202,23, Siak Rp. 14.647,67, Bengkalis Rp. 14.370,95, Rokan hulu Rp. 17.206,26, Bagan Sinembah Rp Rp.16.393,12, sedangkan luar Provinsi Riau tujuan Jakarta Rp. 23.747,44, Bandung Rp. 28.465,51, Yogyakarta Rp. 30.626,07, Surabaya Rp. 30.565,93, Tangerang Rp. 25.839,77, Palembang Rp. 27.309,20 dan Medan 26.500,20. Peneliti menyarankan agar perusahaan menggunakan perhitungan tarif menggunakan metode ABC agar menghindari terjadinya kesalahan dalam penetapan tarif pengiriman.

Kata Kunci: Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas, Biaya, Penggerak Biaya, Akuntansi Biaya Tradisional

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang telah maju seperti saat ini, perkembangan bisnis di

bidang jasa ekspedisi pengiriman barang kini telah berkembang semakin pesat. Sehingga membuat pelanggan memiliki

banyak pilihan dalam menggunakan jasa pengiriman yang dapat dipercaya dengan kualitas pelayanan yang baik. Selain memberikan pelayanan yang berkualitas, setiap perusahaan ekspedisi pasti akan memiliki tujuan salah satunya untuk mendapatkan keuntungan dari tarif biaya pengiriman yang telah ditentukan dalam usahanya tersebut [1].

Informasi biaya bermanfaat bagi perusahaan dalam rangka untuk membuat perencanaan pengelolaan dan penyusunan pada suatu perencanaan sumber ekonomi agar mengetahui hasil dari suatu keluaran. Bahkan ditinjau dari efektifitas dan efisiensi biaya memberikan informasi untuk menilai kinerja pada bagian yang bersangkutan. Informasi biaya memiliki tiga tujuan pokok dalam mengelola sumber daya ekonomi perusahaan, yaitu dalam menentukan harga, pengendalian biaya-biaya dan pengambilan keputusan bagi para manajer di perusahaan, dalam perusahaan jasa pada umumnya dilihat sesuai dengan permintaan para pelanggan atau konsumen [2].

Sebagai salah satu ekspedisi di Indonesia dalam memberikan layanan yang baik, J&T Express Pekanbaru memberikan pelayanan pengiriman dengan membuat estimasi satu hari sampai untuk tujuan pengiriman dalam Kota atau sesama Kota Pekanbaru, estimasi dua hari sampai untuk tujuan pengiriman luar Kota dan estimasi pengiriman dua hingga tiga hari sampai untuk tujuan pengiriman luar Provinsi Riau. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk melakukan berbagai aktivitas operasional yang baik agar segala operasi perusahaan berjalan secara efektif sehingga memerlukan penentuan biaya yang akurat untuk memberikan tarif pengiriman yang tepat.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, J&T Express Setiabudi sebagai kantor pusat di Kota Pekanbaru adalah menjadi tempat dimana seluruh biaya operasional gudang dibebankan. Dengan begitu secara otomatis membutuhkan

tenaga kerja karyawan di bagian operasional terkhusus bagian *gateway*, *driver*, maupun di bagian manajemen sesuai dengan kebutuhan berdasarkan volume perkembangan perusahaan.

Dalam dua tahun belakangan ini, J&T Express Setiabudi Pekanbaru yang merupakan kantor pusat J&T yang berada di Pekanbaru mengalami penurunan laba, dalam artian beban mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya. J&T Express Setiabudi sebagai kantor pusat mengeluarkan biaya yang lebih banyak daripada kantor cabang salah satunya yaitu biaya aktivitas operasional salah satunya menanggung biaya operasional seperti biaya penambahan karyawan di bagian gudang. Dengan ditambahkannya para karyawan operasional, juga terjadi penambahan biaya seperti beban gaji perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya yang menjadi salah satu faktor penambahan biaya dalam kegiatan operasional.

Setelah ditelaah terdapat masalah bahwa penyebab dari penurunan laba tersebut adalah penentuan harga pokok jasa yang tidak akurat atau mengalami distorsi biaya. Terjadinya distorsi biaya terhadap biaya tidak langsung pada jasa pengiriman dalam Kota, luar Kota dan luar Provinsi Riau yang meliputi biaya listrik, biaya fasilitas kantor, biaya minyak mobil, dan biaya gaji. Distorsi biaya terjadi karena setiap jasa pengiriman tersebut memiliki penentuan biaya *overhead* yang berbeda-beda, akan tetapi tetap menggunakan fasilitas yang sama, berbeda karena perusahaan hanya fokus pada satu *cost driver*/pemicu biaya saja yaitu jumlah pengiriman barang pada setiap produk sehingga terjadi perbedaan, hal ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menentukan tarif jasa pengiriman pada J&T Express Pekanbaru.

Oleh karena itu, perusahaan memerlukan pengalokasian biaya secara akurat yang dapat menentukan harga pokok jasa pengirimannya berdasarkan

faktor-faktor yang mempengaruhi biaya. Dengan menggunakan *cost driver* untuk menghitung biaya sumber daya dari setiap unit aktivitasnya. Cara yang tepat dalam menentukan tarif pengiriman adalah dengan menerapkan metode *ABC (Activity Based Costing)* agar perusahaan dapat memperhitungkan tarif menggunakan *cost driver* berdasarkan pada aktivitas yang menimbulkan biaya, mengalokasikan biaya setiap aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Najah *et.al* (2016) [3] metode *ABC(Activity Based Costing)* dapat mengendalikan suatu biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas-aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya pada suatu perusahaan. Metode ini memiliki dasar pemikiran bahwa biaya mempunyai penyebabnya dan penyebab biaya tersebut dapat dikelola.

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah; 1) untuk menganalisis penentuan tarif barang menggunakan metode *ABC(Activity Based Costing)* pada J&T Express Pekanbaru, dan 2) untuk menganalisis perbandingan perhitungan tarif pengiriman barang antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode *ABC(Activity Based Costing)* pada J&T Express Pekanbaru.

METODE PENGABDIAN

Dalam pengabdian ini, peneliti mendeskripsikan hasil perhitungan tarif pengiriman barang menggunakan *ABC(Activity Based Costing)* dan membandingkan dengan metode perusahaan yang selama ini digunakan J&T Express Pekanbaru. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan melalui wawancara berupa sejarah singkat perusahaan dan aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah data biaya pengeluaran harga pokok jasa tahun

2019, data *Cost driver* dan tarif pengiriman metode perusahaan untuk membandingkan dengan hasil menggunakan *ABC(Activity Based Costing)*. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan ini dilakukan secara langsung di *drop point* Setiabudi sebagai kantor pusat J&T Express Pekanbaru, sedangkan wawancara menggunakan konsep triangulasi agar mendapatkan informasi yang benar dari masing-masing pihak divisi J&T Express Pekanbaru yaitu bagian kepala *IT (Information and Technology)*, *QC (Quality Control)* dan bagian staff keuangan yang memiliki wewenang memberikan informasi terkait aktivitas dan biaya operasional di J&T Express Pekanbaru, dan dokumentasi berupa daftar biaya pengeluaran harga pokok jasa tahun 2019, data *Cost driver*, dan tarif pengiriman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Digunakan untuk menunjukkan implementasi tarif pengiriman barang menggunakan *ABC*. Berikut langkah-langkah implementasi *ABC(Activity Based Costing)* yang merupakan acuan dari Budiman (2012) yaitu : [6]

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas
2. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori: *Unit level activities, Batch level activities, Product/service sustaining activities, Facility sustaining activities.*
3. Mengidentifikasi *Cost Driver* yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit *cost driver*
4. Menentukan tarif/ unit *Cost Driver*, yang artinya biaya per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif/unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tarif per unit *Cost Driver* = $\frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$

5. Membebankan biaya aktivitas ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.

a. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap tujuan pengiriman dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{BOP yang di bebaskan} = \text{tarif per unit Cost driver} \times \text{Cost driver yang dipilih}$

b. Kemudian tarif masing-masing tujuan metode *ABC(Activity Based Costing)* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Tarif per tujuan} = \text{Cost tarif pengiriman} + \text{laba yang di harapkan}$

6. Membandingkan perhitungan harga pokok jasa menggunakan metode *ABC(Activity Based Costing)* dengan metode yang selama ini digunakan oleh perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan harga pokok jasa yang masih digunakan oleh perusahaan yaitu tarif pengiriman dihitung dengan cara mengkalkulasi semua biaya yang dikeluarkan dan menetapkan harga pokok jasa per satuan di setiap komponen biaya pada tiap tujuan barang sesuai dengan tujuan barang tersebut. Sedangkan untuk harga pokok jasa per tujuan barang dihitung dengan membagi total harga pokok jasa dengan jumlah pengiriman barang yang diperoleh.

Perusahaan mempunyai berbagai aktivitas operasional sehingga memerlukan pengalokasian biaya secara akurat agar dapat menentukan harga pokok jasa pengirimannya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya. Analisis penentuan harga pokok jasa yang lebih akurat dapat dilakukan dengan sistem *ABC* agar perusahaan dapat menentukan tarif menggunakan *Cost driver* untuk

menghitung biaya sumber daya dari setiap unit aktivitas perusahaan.

PEMBAHASAN PERTAMA:

Implementasi tarif pengiriman barang menggunakan metode *ABC(Activity Based Costing)* dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

Pertama, mengidentifikasi dan mendefinisikan setiap aktivitas yang terjadi terkait dengan aktivitas yang digunakan dalam proses operasional aktivitas pengiriman barang.

Kedua, Mengelompokkan biaya ke dalam berbagai aktivitas seperti *unit level activity cost*, *batch level activity cost*, *product/service sustaining activity* dan *facility sustaining activity cost*.

Ketiga, Mengidentifikasi *cost driver* dari setiap aktivitas untuk mengetahui tarif per unit *cost driver*.

Keempat, Menentukan tarif per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas.

Kelima, Membebankan biaya aktivitas ke tarif jasa dengan menggunakan tarif *cost driver* yaitu membebankan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap tujuan pengiriman dihitung dengan rumus: **BOP yang di bebaskan = tarif per unit Cost driver x Cost driver yang dipilih**, Kemudian perhitungan tarif masing-masing tujuan dengan metode *ABC(Activity Based Costing)* dapat dihitung dengan rumus: **tarif per tujuan = Cost tarif pengiriman + laba yang di harapkan**.

PEMBAHASAN KEDUA:

Perbandingan perhitungan tarif pengiriman barang antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode *ABC(Activity Based Costing)* yaitu:

1) Perhitungan tarif jasa yang telah digunakan oleh manajemen J&T telah menimbulkan distorsi biaya. Hal ini dikarenakan Perusahaan tidak mempertimbangkan aktivitas yang menjadi pemicu biaya *overhead* dalam menentukan harga pokok jasa

pengirimannya. Distorsi terjadi terhadap biaya tidak langsung dan dalam perhitungan metode perusahaan hanya menggunakan satu *cost driver* saja yaitu pada volume jasa berupa jumlah pengiriman. Perusahaan hanya menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung yang bersifat umum yang hanya terkait dengan biaya pengeluaran proses pengiriman barang, padahal yang terjadi di dalam operasional mempunyai lebih dari satu aktivitas yang menjadi pemicu biaya *overhead* perusahaan.

- 2) Sedangkan pada metode ABC (*Activity Based Costing*) biaya-biaya yang terjadi dan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk/jasa dibebankan langsung pada produk/jasa dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver* dari aktivitas yang terjadi, dan mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap tujuan secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
- 3) Hasil implementasi tarif pengiriman barang menggunakan metode ABC (*Activity based costing*) terdapat 4 tujuan tarif yang lebih rendah dan 13 tujuan tarif yang lebih tinggi dibanding dengan perhitungan tarif yang digunakan oleh perusahaan.
- 4) Hasil tarif lebih rendah menggunakan perhitungan ABC (*Activity Based Costing*) yaitu tujuan Pekanbaru Rp. 6.834,17 selisih kurang Rp. 165,83, Kuantan Singingi Rp. 15.291,89 selisih kurang Rp. 708,11, Tembilahan Rp. 15.636,51 selisih kurang Rp. 363,49 dan Batam Rp. 28.751,71 selisih kurang Rp. 248,29.
- 5) Hasil tarif lebih tinggi pada kategori luar Kota yaitu tujuan Dumai Rp. 13.847,66 selisih lebih Rp. 847,66, Rengat Rp. 16.202,23 selisih lebih Rp. 3.202,23, Siak Rp. 14.647,67 selisih lebih Rp. 1.647,67, Bengkalis Rp. 14.370,95 selisih lebih Rp. 1.370,95, Rokan hulu Rp. 17.206,26 selisih lebih Rp. 1.206,26, dan Bagan

Sinembah Rp. 16.393,12 selisih lebih Rp. 393,12.

- 6) Hasil perhitungan tarif lebih tinggi untuk tujuan luar Provinsi Riau menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*) yaitu tujuan Jakarta Rp. 23.747,44 selisih lebih Rp. 1.747,44, Bandung Rp. 28.465,51 selisih lebih Rp. 3.465,51, Yogyakarta Rp. 30.626,07 selisih lebih Rp. 4.626,07, Surabaya Rp. 30.565,93 selisih lebih Rp. 565,93, Tangerang Rp. 25.839,77 selisih lebih Rp. 1.839,77, Palembang Rp. 27.309,20 selisih lebih Rp. 3.309,20 dan Medan Rp. 26.500,20 selisih lebih Rp. 3.500,20.

SIMPULAN

Disimpulkan dari hasil penelitian dan langkah penerapan, seiring berjalannya waktu ada kemungkinan bahwa perusahaan dapat menerapkan metode ABC (*Activity Based Costing*) dalam menetapkan tarif pengiriman, dengan ketentuan perusahaan harus mempertimbangkan dulu, mengetahui segala bentuk kekurangan dan kelebihan dari metode ABC agar perusahaan benar-benar siap menerapkan metode ABC, karna di perusahaan ekspedisi mengoperasikan aktivitas-aktivitas operasional sebagai jasanya kepada pelanggan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak J&T Exspress Pekanbaru yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga sehingga kami bisa menyelesaikan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hafizha, S., Abdurrahman, dan Nuryani, H. S. 2019. Pengaruh Kualitas Pelayanan, Ketepatan Waktu, Tarif Pengiriman, Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pelanggan J&T Express. Jurnal Manajemen Dan Bisnis. Vol 2 No.1

- [2] Astuti, W. A., dan G. Herliana. 2011. Analisis Perhitungan Harga Pokok Jasa Pengiriman Untuk Penetapan Tarif Pengiriman Paket Internasional(Tujuan Jepang) di PT Pos Indonesia. *Jurnal Bidang Ekonomi*. Vol. 11 No.1 Hal. 31–40.
- [3] Najah, N., Raharjo, K., dan Andini, R. 2016. Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam menentukan tarif jasa rawat inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA.Kartini Kabupaten Jepara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran* ISSN: 2502-7697. Vol.2 No.2.
- [4] Firdaus, D., Abdullah, W., dan Sasongko, C. 2019. *Akuntansi Biaya*.Edisi 5. Jakarta Selatan.
- [5] Kaukab, M. E. 2019. Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic,Management, Accounting and Technology (JEMATech)*. Vo.2 No.1 Hal.69-78.
- [6] Budiman, R. 2012. Implementasi Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap(Studi Kasus di RS XYZ).*Jurnal Teknik Elektro*. Vol.4 No.2 Hal 157–158.